



VISI

Volume 25

Nomor 3

Oktober 2017

The Effect of Monitoring, Questioning, and Repredicting Strategy In Reading
Comprehension By The Engineering Students
Of Nommensen HKBP University Academic Year 2016/2017

Fenty Debora Napitupulu

Directive Speech Acts In Group Discussion Used By Sixth Semester Students Of English
Departement Of Nommensen HKBP University

Srisofian Sianturi

Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk
Menghadapi Nilai Nilai Instruktif Perkembangan Zaman

Nurliani Siregar

Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Menulis Surat
Pribadi (Persönlicher Brief) Mahasiswa Semester II (dua) Program Studi Pendidikan
Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen Tahun Ajaran 2016/2017

Tarida Alvina Simanjuntak

Proses Manufaktur dan Uji Mekanis Knalpot Komposit Polimer Hybrida Yang Diperkuat
Serat Limbah Kelapa Sawit Untuk Sepeda Motor Jenis Suzuki Satria FU 150 CC

1. Parulian Siagian 2. Miduk Tampubolon 3. Francis Silaen

Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Petugas Lapangan Keluarga Berencana Terhadap
Adopsi Alat Kontrasepsi Vasektomi di Kota Sibolga

Jan Nopemly Sianipar

Siasat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Mahasiswi dalam Mengungkapkan Pendapat di
Kelas Fakultas Sastra Universitas Methodist Indonesia

1. Elita Modesta Br. Sembiring 2. Karana Jaya Tarigan

Analisis Logaritma MFCC Untuk Pengenalan Pola Kunci Gitar Melalui Suara

1. Matra Prima Situmeang 2. Syahril Efendi 3. Iryanto

Analisis Tema, Amanat dan Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel “I am Hope” Karya Gayatri
Djajengminardo 2016 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Elfrida Pasaribu

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

VISI
Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Departemen Penerangan Republik Indonesia
STT No. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990
7 Pebruari 1990

Penerbit: Universitas HKBP Nommensen
Penasehat: Ketua BPH Yayasan
Rektor
Pembina: Pembantu Rektor I
Pembantu Rektor IV
Ketua Pengarah: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat
Ketua Penyunting: Prof.Dr.Monang Sitorus, M.Si
Anggota Penyunting: Prof.Dr. Monang Sitorus, M.Si
Ir. Rosnawyta Simanjuntak, MP
Dr. Richard Napitupulu, ST.,MT
Dr. Jadongan Sijabat, SE.,M.Si
Junita Batubara, S.Sn.,M.Sn.,PhD
Prof. Dr. Hasan Sitorus, MS
Dr. Budiman Sinaga, SH.,MH
Dr. Sondang Manik, M.Hum
Lay out: Alida Simanjuntak, S.Pd
Tata Usaha: Ronauli Panjaitan, A.Md

Alamat Redaksi:

Majalah Ilmiah “VISI”
Universitas HKBP Nommensen
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234
Sumatera Utara – Medan

Majalah ini diterbitkan tiga kali setahun: Pebruari, Juni dan Oktober
Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia
Rp 30.000 dan US\$ 5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)
Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimpim Redaksi

*Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul belakang majalah ini
E-mail : visi @ yahoo.co.id*

Fenty Debora Napitupulu	The Effect of Monitoring, Questioning, and Repredicting Strategy In Reading Comprehension By The Engineering Students Of Nommensen HKBP University Academic Year 2016/2017	3204-3222
Srisofian Sianturi	Directive Speech Acts In Group Discussion Used By Sixth Semester Students Of English Departement Of Nommensen HKBP University	3223-3229
Nurliani Siregar	Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk Menghadapi Nilai Nilai Instruktif Perkembangan Zaman	3230-3260
Tarida Alvina Simanjuntak	Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Menulis Surat Pribadi (Personlicher Brief) Mahasiswa Semester II (dua) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen Tahun Ajaran 2016/2017	3261-3287
Parulian Siagian¹, Miduk Tampubolon², JFrancis Silaen³	Proses Manufaktur dan Uji Mekanis Knalpot Komposit Polimer Hybrida Yang Diperkuat Serat Limbah Kelapa Sawit Untuk Sepeda Motor Jenis Suzuki Satria FU 150 CC	3288-3315
Jan Nopemly Sianipar	Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Petugas Lapangan Keluarga Berencana Terhadap Adopsi Alat Kontrasepsi Vasektomi di Kota Sibolga	3316-3333
Elita Modesta Br. Sembiring¹ Karana Jaya Tarigan²	Siasat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Mahasiswi dalam Mengungkapkan Pendapat di Kelas Fakultas Sastra Universitas Methodist Indonesia	3334-3343
Matra Prima Situmeang¹, Syahril Efendi², Iryanto³	Analisis Logaritma MFCC Untuk Pengenalaan Pola Kunci Gitar Melalui Suara	3344-3361
Elfrida Pasaribu	Analisis Tema, Amanat dan Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel "I am Hope" Karya Gayatri Djajengminardo 2016 Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sekolah	3362-3378

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh kasih dan ridhoNya majalah ilmiah Universitas HKBP Nommensen “**VISI**” **Volume 25, Nomor 3**, Oktober 2017 dapat terbit.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada Saudara yang telah mengirimkan artikel untuk dimuat di majalah ini. Dalam rangka pengembangan kualitas tulisan dan penerbitan serta terjalannya komunikasi dalam pertukaran informasi ilmiah, kami akan senang hati apabila Saudara berkenan memberikan masukan dan mengirimkan tulisannya untuk dimuat pada edisi selanjutnya.

Akhirnya, kami berharap semoga tulisan-tulisan yang dimuat pada edisi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Pro Deo et Patria

Redaksi

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Majalah Ilmiah “Visi”, UHN adalah salah satu sarana/media bagi ilmuwan dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri maupun untuk kepentingan pembangunan secara umum. Redaksi mengundang ilmuwan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk berperan serta dalam mengisi majalah ini.

- Naskah yang dikirim ke redaksi ditulis mengikuti tata cara penulisan ilmiah yang baku secara umum, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dengan spesifikasi:
 - Ukuran kertas : A4 atau letter
 - Ketikan : 2 spasi
 - Jumlah halaman : maksimum 24 halaman, dan
 - Software : Microsoft Words
- Format dan Pedoman Penulisan
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak (maksimum $\frac{3}{4}$ halaman). Memuat tujuan, metode dan kesimpulan hasil penelitian, disertai kata kunci. Abstrak dalam bahasa Inggris bila naskah dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.
 - I. Pendahuluan (maks. 4 hal.), memuat latar belakang, masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan hipotesis (bila ada).
 - II. Metodologi penelitian (maks. 3 hal), memuat tempat dan waktu penelitian, bahan dan alat atau objek penelitian, perlakuan (bila ada) dan metode (mis.: kriteria sampel, uji statistik).
 - III. Hasil penelitian dan Pembahasan (maks. 12 halaman). Memuat hasil penelitian dan kemukakan secara menarik dan mudah dimengerti, hindari tabel lampiran. Pembahasan memuat interpretasi hasil yang didukung oleh tinjauan pustaka, dan bila perlu pembahasan kelemahan dan kekuatan metode (penelitian) yang digunakan.
 - IV. Kesimpulan dan saran (maks. 2 halaman). Memuat kesimpulan yang relevan dengan judul dan saran (bila ada) yang relevan dengan penelitian.
 - Daftar Pustaka (maks. 2 halaman). Memuat daftar pustaka secara alfabetis dan hanya yang dikutip saja, dengan susunan.
 - Untuk buku: nama belakang. Nama depan (tahun), *Judul*, kota tempat penerbitan. Penerbit.
 - Untuk penerbitan periodikal: nama belakang, nama depan, (tahun). Judul tulisan, *Nama Periodikal*, Vol. (*nomor*), nomor halaman.
- Prosedur pengiriman naskah:
 - Kirimkan 1 (satu) eksemplar manuskrip naskah, file naskah dalam disket 31/2, serta riwayat hidup penulis ke alamat Redaksi Majalah VISI UHN.
 - Naskah belum pernah diterbitkan atau sedang dalam proses penerbitan pada media lain.
 - Naskah yang dikirim ke redaksi sepenuhnya menjadi milik redaksi.
- Redaksi berwenang menyunting artikel tanpa mengubah isi dan tujuannya.

**PERANAN PENATUA DALAM PERTUMBUHAN
IMAN REMAJA HKBP PEMATANG PANEI
UNTUK MENGHADAPI
NILAI-NILAI DESTRUKTIF PERKEMBANGAN ZAMAN**

Oleh:

Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd
Pdt. Darman Halomoan Samosir, M.Pd
Dosen Program Studi PAK FKIP Universitas HKBP Nommensen

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana peranan penatua dalam pertumbuhan iman jemaat dalam menghadapi nilai-nilai destruktif. Oleh karena itu peranan dan tugas Gereja di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin maju diharapkan menghasilkan menunjang pertumbuhan iman kristiani dalam pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Penatua diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan iman remaja dalam menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman. Ini sejalan dengan itu salah satu tugas pokok penatua sesuai dengan Agenda HKBP, yaitu: ‘Mereka (penatua) adalah pelayan jemaat untuk mengamati anggota-anggota jemaat yang dipercayakan kepada mereka dan meneliti perilaku mereka. Apabila mereka mengetahui seseorang tidak berperangai yang baik, dia harus ditegor dan diberitahukan kepada guru jemaat dan kepada Pendeta untuk dinasehati’’. Karena tugas ini bukanlah sesuatu yang mudah, timbul pertanyaan: Bagaimanakah penatua dapat menunaikan tugas yang berat itu?

Oleh karena itu metode penelitian yang dilakukan dengan Teknik menganalisis data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dengan berpedoman pada skala likert. Data analisis dengan tehnik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya. Analisis inferensial yaitu menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima , maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesa. Berdasarkan analisis data bahwa Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman menunjukkan hasil hubungan yang positif dan signifikan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Peranan Penatua Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk

Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman adalah signifikan. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (a). Hendaknya Gereja memperlengkapi Penatua mengenai tugas dan tanggungjawab dalam pelayanan terhadap remaja, (b). Hendaknya Penatua semakin memahami dan menyadari bahwa betapa pentingnya memberikan pembinaan remaja melalui pengawasan, memimpin, dan menggembalakan mereka agar tercapai pertumbuhan iman yang mampu menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman, (c). Hendaknya Pengurus Gereja dan orangtua bekerjasama dalam memberikan pembinaan kepada remaja baik di dalam maupun di luar gereja.

Keywords : Peran Penatua, Pertumbuhan Iman Remaja. Nilai-nilai Destruktif

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kondisi masyarakat sekarang ini, dapat disaksikan bahwa percepatan arus informasi dan globalisasi telah memengaruhi berbagai sendi kehidupan, bahkan telah mengikis nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat. Disinilah gereja diperhadapkan pada masalah yang sangat mendasar. Gereja dituntut melakukan dan mengembangkan pelayanan dan kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan iman jemaat, agar senantiasa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu harus dilakukan di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin maju tetapi menghasilkan banyak hal yang tidak menunjang pertumbuhan iman dalam pembentukan kualitas SDM seperti yang diharapkan.

Remaja sebagai bagian dari jemaat perlu diperlengkapi dalam menghadapi kenyataan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak godaan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam pertumbuhannya, seperti kekerasan di kalangan remaja, penggunaan narkoba dan minuman keras, pergaulan bebas, internet, game dan media sosial. Kita mungkin melihat atau menghadapi remaja yang menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada orang tua atau kepada yang lebih tua darinya, yang suka dan senang mengucapkan bahasa dan kata-kata yang buruk, yang waktunya tersita untuk game dan media sosial, rendahnya rasa tanggung jawab dan

kesungguhan dalam melakukan sesuatu, serta kurangnya minat mengikuti ibadah.

Di samping itu, sama seperti setiap periode hidup manusia yang memiliki masalahnya sendiri-sendiri, demikian halnya periode remaja. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar, perbuatan itu mereka lakukan dalam mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Muncul pertanyaan: “Bagaimana sebaiknya sikap dan perilaku seorang remaja Kristen menghadapi perkembangan zaman dalam proses pertumbuhannya?”

Pada umumnya remaja mengalami bahwa pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan-perubahan sosial dan psikologis di dalam diri mereka maupun di tengah masyarakat tempat mereka hidup. Perubahan-perubahan ini semakin gencar dalam masyarakat oleh perkembangan teknologi dan informasi. Tentunya dalam pencarian serta penemuan diri, seorang remaja tidak terlepas dari situasi masyarakat sekitarnya karena setiap orang lahir dan dibesarkan dalam suatu komunitas, dan tidak terlepas dari komunitas tersebut. Jadi, baik buruknya sikap atau pola perilaku seorang remaja tidak terlepas dari baik buruknya komunitas masyarakat tempat tinggalnya.

Di lain pihak, remaja perlu menikmati masa-masa remaja. Alkitab menuliskan agar setiap anak menikmati masa mudanya. Akan tetapi Alkitab juga tegas menekankan bahwa itu dilakukan dengan tidak mengabaikan perintah Tuhan. Sebab jika masa muda dilalui tanpa korelasi yang baik dengan Tuhan maka itu adalah sia-sia (Pkh 11:9-10). Hal ini sejalan dengan Amsal 22: 6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”.

Mendidik bukanlah perkara yang mudah, karena di dalamnya terkandung pengertian bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga melatih tindakan nyata yang harus terus dibangun dengan disiplin. Didikan yang tepat pada masa muda, akan berdampak besar dalam kehidupan. Melayani orang muda (remaja), adalah sesuatu yang sangat penting, meskipun bukanlah hal yang mudah. Apa yang kita harapkan akan terjadi dimasa yang akan datang, sangat bergantung kepada apa yang kita lakukan

dalam kehidupan generasi muda saat ini. Kita terus mempersiapkan suatu generasi yang takut akan Tuhan yang dapat menjauhkan diri nilai-nilai destruktif perkembangan zaman. Bagaimanakah Gereja berperan dalam hal ini? Karena apabila Gereja tidak menyikapinya dengan benar dan sungguh-sungguh, semua itu tentu akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, adanya kegamangan menghadapi perkembangan zaman, bahkan tidak mampu membentengi diri terhadap nilai-nilai destruktif perkembangan zaman. Tentu ini dapat menghambat pertumbuhan iman remaja.

Dalam hal inilah Penatua harus mengambil peran sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya atas jemaat. Ini sejalan dengan Orientasi Pelayanan HKBP pada tahun 2017 yaitu Pendidikan dan Pemberdayaan. Dalam hal inilah peran penatua perlu diberdayakan dalam melayani remaja. Banyak potensi yang dimiliki oleh penatua sesuai dengan beragamnya latar belakang pendidikan dan pekerjaan penatua yang membantu pelayanan di bidang remaja.

Menurut Abineno penatua mempunyai tiga tugas utama, yaitu mengawasi, memimpin, dan menggembalakan (Penatua, 2011:92). Melalui tugas ini, penatua diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan iman remaja dalam menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman. Ini sejalan dengan itu salah satu tugas pokok penatua sesuai dengan Agenda HKBP, yaitu: ‘Mereka (penatua) adalah pelayan jemaat untuk mengamati anggota-anggota jemaat yang dipercayakan kepada mereka dan meneliti perilaku mereka. Apabila mereka mengetahui seseorang tidak berperangai yang baik, dia harus ditegor dan diberitahukan kepada guru jemaat dan kepada Pendeta untuk dinasehati”.

Mengacu pada pernyataan di atas, ternyata penatua berperan dalam pengawasan terhadap sikap dan perilaku jemaat. Melihat kenyataan sekarang ini terutama dalam hubungannya dengan remaja, penatua harus sungguh-sungguh melakukan tugasnya, sehingga harapan agar remaja dapat bertumbuh imannya sehingga dapat menghadapi nilai-nilai perkembangan zaman yang merusak. Itulah yang diharapkan terwujud di Gereja HKBP Pematang Panei yang berada di Jl. Besar Seribudolok Nagori Pematang Panei Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun. HKBP Pematang Panei berada pada suatu tempat yang dapat dikategorikan sebagai daerah transisi. Dari pengamatan di tengah-tengah masyarakat banyak remaja yang menghabiskan waktu untuk media sosial dan bermain

game, mulai tergoda untuk memakai narkoba dan minuman keras, rendahnya rasa tanggung jawab dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Hal ini tentu berdampak bagi remaja gereja di mana masih banyak ditemukan yang kurang berminat mengikuti ibadah, demikian juga di antara remaja ada yang kurang percaya diri tampil dalam kegiatan-kegiatan gereja. Untuk itu peran penatua sangat penting dalam hal ini. Karena tugas ini bukanlah sesuatu yang mudah, timbul pertanyaan: Bagaimanakah penatua dapat menunaikan tugas yang berat itu? Untuk itulah penting perlengkapan dan pembinaan bagi para penatua agar mereka nantinya benar-benar mampu melaksanakan tugas panggilannya khususnya kepada remaja.

Dalam 1 Petrus 5: 2 – 3 dituliskan nasehat kepada penatua-penatua: ‘Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada pada kamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepada kamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu’. Hal yang sama terdapat dalam surat Rasul Paulus kepada Titus: ‘Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri, dan berpegang kepada perkataan yang benar yang sesuai dengan ajaran sehat, supaya ia sanggup menasehati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya’ (Titus 1:7-9).

Jadi dari permasalahan yang terjadi patutlah untuk mendapatkan sebuah perhatian yang lebih juga berkelanjutan dari pihak gereja agar melalui peran sintua, pelayanan kepada remaja semakin dapat meningkatkan pertumbuhan iman, pengetahuan dan penghayatan akan kasih Tuhan sehingga mampu mengahdapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman yang dihadapi remaja di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang dan semakin maju.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Remaja kurang aktif mengikuti ibadah

2. Remaja banyak menghabiskan waktu untuk media sosial dan bermain game.
3. Remaja yang tergoda untuk memakai narkoba dan minuman keras
4. Pergaulan bebas di kalangan remaja akibat perkembangan zaman
5. Peranan penatua yang masih kurang dalam melayani remaja

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membuat batasan masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian agar tidak terjadi penyimpangan akibatnya luasnya permasalahan. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada ruang lingkup di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

Rumusan masalah umum:

Sejauhmana peranan penatua dalam meningkatkan pertumbuhan iman remaja.

Rumusan masalah khusus:

1. Sejauhmanakah peranan pengawasan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman?
2. Sejauhmanakah peranan kepemimpinan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman?
3. Sejauhmanakah peranan pengembalaan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum:

Untuk mengetahui sejauhmana peranan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja.

Secara khusus:

1. Untuk mengetahui sejauhmana peranan pengawasan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.
2. Untuk mengetahui sejauhmana peranan kepemimpinan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.
3. Untuk mengetahui sejauhmana peranan penggembalaan penatua terhadap pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan akan pentingnya peranan penatua dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman”
2. Sebagai bahan masukan bagi penatua untuk lebih menyadari perannya dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman
3. Sebagai bahan masukan bagi Gereja HKBP dalam mempersiapkan dan memperlengkapi penatua dalam tugas pelayanan jemaat khususnya kepada remaja.
4. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan FKIP UHN Pematangsiantar dan acuan bagi peneliti lanjutan tentang peranan penatua dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

II. LANDASAN TEORITIS

2.1 Kerangka Teoritis

1. Peranan Penatua

Peranan adalah suatu bagian atau tugas utama yang memegang pimpinan dalam suatu perkumpulan atau peristiwa (KBBI 1983:735). Dalam hal peranan seseorang dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan tertentu karena dia yang memegang pimpinan. Jadi kata peranan ada juga kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab, misalnya peranan yang cukup besar dalam keluarga yang damai dan

sejahtera. Berdasarkan pengertian penatua secara etimologi, sebagaimana dituliskan Bartlett (2003:7) berdasarkan penggunaannya dalam Perjanjian Baru, kata penatua menunjuk kepada suatu peran yang mempunyai tugas tertentu yang harus dilaksanakan. Ada dua kata yang dipakai, yaitu 'presbiteros' dan 'episkopos'. Kata 'Presbiter' yang kita kenal dalam gereja diderivasi dari kata presbiteros. Kata presbiter kemudian berkembang menjadi 'imam'. Kata episkopos berarti penilik. Kata ini lebih menunjuk kepada pekerjaan penatua. Kata episkopos kemudian berkembang menjadi 'Uskup'.

Menurut Abineno (1993: 86) dalam masyarakat, profesi penatua bisa saja berasal dari guru, dokter, pegawai negeri, atau sebagai karyawan perusahaan, dll. Ini tidaklah bertentangan dengan ketentuan dalam gereja bahkan banyak membantu dalam penunaian tugas gereja. Pertanyaannya, apakah untuk pelayanan gerejawi orang-orang tersebut cukup mempunyai tenaga dan inspirasi. Hal ini berhubungan dengan sifat dan macam pekerjaan yang mereka lakukan dalam masyarakat. Seorang yang bekerja di suatu kantor atau perusahaan kecil tidak dapat disamakan dengan seorang yang bekerja dalam suatu pabrik mesin yang banyak meminta energi dan inspirasi.

Salah satu kesulitan lain yang dialami oleh penatua ialah sulit menyesuaikan pekerjaan mereka dalam masyarakat dengan pelayanan dalam jemaat. Dalam pekerjaan, banyak tenaga yang harus mereka gunakan. Tugas-tugas itu kadang-kadang cukup banyak menyita tenaga dan waktu, sehingga kunjungan rumahtangga umpamanya yang telah ditetapkan tidak jadi diadakan. Hal ini dapat mempunyai dampak negatif baik bagi para penatua sendiri maupun bagi kualitas pelayanan yang mereka lakukan dalam jemaat. Untuk dapat melayani keluarga-keluarga dengan baik penatua membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri (Penatua, 1993:88-89).

Berdasarkan 1 Petrus 5:2 -3 jelas bahwa tugas penatua tidaklah ringan. Penatua harus mampu mengatur Rumah Allah, seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, tidak pemberang, tidak peminum, tidak pemaarah, tidak serakah melainkan suka memberi tumpangan, suka akan orang yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang pada perkataan yang benar yang sama dengan ajaran yang sehat. Jadi, penatua mempunyai tanggungjawab yang

besar. Karena itu anggota jemaat yang dicalonkan untuk memangku jabatan penatua tidak boleh melupakan hal itu dan secara tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk menerimanya. Tanpa mengetahui benar-benar apa yang dikatakan oleh Alkitab tentang jabatan itu.

Ada tiga peran utama penatua menurut Abineno (Penatua, 1993:92) berdasarkan tugasnya:

a. Bidang Pengawasan

Dalam bidang pengawasan penatua ditugaskan untuk memberitakan Firman Tuhan Allah kepada anggota-anggota jemaat. Disini tugas penatua ialah berkeliling dan melihat apakah Firman yang diberitakan itu bertumbuh dan menghasilkan buah dan apakah hal itu nampak dalam anggota hidup jemaat. Penatua harus mengawasi dan meneliti perilaku anggota jemaat yang dipercayakan kepadanya. Apabila penatua melihat seseorang berperilaku tidak sesuai dengan Firman Tuhan, dia harus ditegur dan diberitahukan kepada guru jemaat atau pendeta agar jemaat tersebut dinasehati.

b. Bidang Kepemimpinan

Dalam bidang ini penatua bertugas untuk memberitakan Injil kepada jemaat. Dalam pekerjaan ini penatua menggunakan peraturan-peraturan tetapi penatua harus ingat bahwa peraturan yang mereka berikan adalah pekerjaan rohani, oleh karena itu peraturan tidak boleh mereka gunakan sebagai undang-undang. Dengan kasih mereka mengajak anggota jemaat untuk datang beribadah. Penatua juga harus meneliti penyebab mengapa sebahagian remaja belum berani untuk tampil percaya diri dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja.

c. Dalam Bidang Pengembalaan

Dalam bidang ini penatua ditugaskan untuk menjaga dan mengembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Penatua harus mengingat bahwa sebagai gembala dan pengajar, ia mempunyai tugas pastoral, membimbing penyembah berhala, orang sesat supaya turut memperoleh hidup di dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini seorang gembala bertanggungjawab terhadap dombanya dan tanggungjawab itu berat karena mencakup seluruh eksistensi dari domba-dombanya.

Selain ketiga tugas tersebut, penatua mempunyai tugas dalam hal kunjungan rumahtangga. Tugas ini terkait dengan pelayanan diakonia Gereja. Diakonia adalah salah satu tugas dari gereja untuk melayani warga jemaat. Pengertian ini sangat luas dan dalam yaitu melaksanakan kesaksian jemaat Allah bagi umat manusia (Kisah Para Rasul 6:1-4). Disini penatua harus mengunjungi jemaat atau orang sakit dan mengingatkan mereka akan Firman Allah dan mendoakannya, menghibur orang yang berdukacita, merawat orang yang susah dan miskin. Dalam kaitannya dengan remaja, penatua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membimbing, menghibur dan mendidik remaja agar menjadi manusia dewasa dan bertanggungjawab serta mengarahkan mereka dalam pelaksanaan tugas dan panggilan sebagai anggota Tubuh Kristus. Ini ditegaskan oleh F.H. Sianipar (Tohonan Sintua, 2002:219) yang mengatakan bahwa penatua sebagai mitra pendeta dalam pelayanan, memiliki peranan dan tugas pembinaan kepada jemaat. Dalam hal inilah pelayanan kepada remaja harus lebih diperhatikan agar menyentuh kehidupan masalah-masalah yang dihadapi remaja.

2. Pengertian Remaja

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2010:5) mengatakan bahwa remaja berasal dari kata 'Adolesensia' dengan pengertian luas yang meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Menurut para ahli dalam kutipannya mengatakan remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak.

Boring E.G. (Hurlock, 1990:43) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan Monks

(Hurlock, 1990:43) menyatakan bahwa masa remaja ialah suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Neidahart (Hurlock, 1990:43) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank (Hurlock, 1990:43) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan ketergantungan menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat (Hurlock, 1990:43) mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang matang.

Erikson (Hurlock, 1990:44) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

3. Pertumbuhan Iman Remaja

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang artinya adalah timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna (KBBI Pustaka Gramedia, 2008:1498). Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap organisme itu mempunyai prinsip yaitu selalu berproses untuk menjadi. Sehubungan dengan ini, organisme tersebut merupakan sistem yang hidup dan merupakan sistem yang terbuka karena selalu mengalami kemajuan dan perubahan, sifatnya tidak statis, akan tetapi dinamis. Perkembangan yang

dinamis itu didasari oleh faktor-faktor hereditas (pembawaan kodrati), distimulir oleh pengaruh lingkungan atau alam sekitar, dan diperlancar oleh usaha usaha belajar. Dengan demikian pertumbuhan yaitu suatu proses perubahan kearah kemajuan yang lebih baik. Dan ini berlaku juga dalam hal iman, di mana iman sebagai yang mengalami proses, perlu bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Iman ditinjau dari Perjanjian Lama menurut Harun Hadiwijono (1992:17-18) berasal dari kata kerja ‘aman’ yang berarti memegang teguh. Kata ini dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, umpamanya dalam arti memegang teguh kepada janji seseorang, karena itu dianggap teguh atau kuat sehingga dapat diamini, dipercaya. Jika diterapkan berarti ia harus mengamini bahwa Allah adalah teguh dan kuat. Dalam Yesaya 7:9 umpamanya dikatakan bahwa jika raja Ahas tidak percaya artinya tidak mengamini bahwa Allah adalah teguh jaya, sungguh-sungguh ia pun tidak teguh jaya. Menurut Perjanjian Lama, beriman kepada Allah berarti mengamini bukan hanya dengan akalanya melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan karyaNya. Barangsiapa yang beriman dengan cara yang demikian itu segenap hidupnya dikuasai oleh janji-janji Allah.

Dalam Perjanjian Baru iman berarti mengamini segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah bahwa ia didalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan dirinya sendiri sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu. Iman dipandang sebagai tangan yang diulurkan manusia guna menerima kasih Allah yang sebesar itu. Juga dapat dikatakan bahwa iman disitu dipandang sebagai jalan keselamatan dalam arti yang demikian itu jugalah kata iman dipakai dalam ungkapan ‘orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya atau imannya’ (Ibrani 10:38). Namun yang perlu diingat iman bukan dipandang semata-mata sebagai jalan keselamatan. Yang dimaksud disini ialah ‘isi’ dari iman itu. Pengertian seperti itu kita jumpai umpamanya di 1 Timotius 6:10 dimana disebutkan bahwa oleh sebab memburu uang beberapa orang telah menyimpang dari iman. Kata iman disini bukan menunjuk kepada iman yang menjadi jalan keselamatan, bukan iman yang dimiliki orang secara subjektif melainkan menunjuk kepada isi iman, kepada iman yang dipercaya atau kepada ajaran iman.

Ada tiga unsur di dalam iman menurut Harun Hadiwijono (1992:403-406):

a. Iman adalah ketaatan

Iman adalah ketaatan berfokus pada panggilan untuk menuntun manusia agar mereka percaya dan taat kepada nama Tuhan Yesus Kristus.

b. Iman adalah pengetahuan

Iman adalah pengetahuan berfokus pada pengandaian adanya pengetahuan yang menjadi alasnya dan yang menjadi sumber kekuatannya. Bahkan iman sendiri adalah pengetahuan dan hikmat (Filipi 3:8). Oleh karena itu maka iman dipandang sebagai suatu tindakan yang penuh kesadaran, berarah serta penuh keyakinan.

c. Iman adalah mempercayai

Iman adalah mempercayai berfokus pada seluruh kehidupan manusia. Menurut Kitab Roma 10:9 bahwa iman adalah soal hati, soal inti manusia. Orang yang beriman mempercayai segala janji dan kuasa Allah dengan menyerahkan dirinya secara mutlak kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan, ada beberapa keperluan anak yang khas pada waktu ia bertumbuh. Makin lama makin besar hasratnya untuk mengemudikan hidupnya. Ia ingin melihat adanya keseimbangan antara kejayaan dan kegagalan, adanya keselarasan dengan kenyataan yang bertabah sempurna, dan ia ingin menjadi orang yang berkepribadian. Bersama dengan keperluan ini, seorang anak wajib memenuhi beberapa tugas pertumbuhan tertentu waktu ia bertumbuh. Ada tugas yang tidak berulang seperti belajar berjalan dan berbicara, ada pula tugas yang berulang seumur hidup seperti belajar menyesuaikan diri dengan orang lain atau belajar melihat perbedaan antara yang benar dan yang salah. Semua tugas ini akan dilalui bersama dengan keadaan dan pengaruh dari masyarakat, gereja, sekolah dan rumah.

Dalam upaya memperoleh sosok pribadi yang kita harapkan, proses pertumbuhan dan perkembangan anak mutlak harus dipengaruhi. Salah satu lingkungan hidup yang mempengaruhi adalah Gereja. Stimulasi menjadi suatu yang penting dan dibutuhkan oleh anak untuk merangsang perkembangan semua aspek kepribadian seperti aspek kognitif, emosi, sosial, moral dan spiritual. Salah satu sumber stimulasi bagi anak adalah

Gereja. Di sinilah peran penatua menjadi pembimbing remaja supaya perkembangan remaja dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, pengenalan akan perkembangan kepribadian anak menjadi langkah utama dan awal untuk melakukan pelayanan terhadap pertumbuhan iman remaja.

4. Remaja Menghadapi Nilai-nilai Destruktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1982), nilai adalah harga sesuatu yang ditentukan atau dirupakan. Contohnya, nilai suatu barang, maka ditentukan atau dirupakan dengan uang. Sedangkan pengertian destruktif adalah bersifat destruksi yaitu merusak, memusnahkan, dan menghancurkan. Dengan demikian, nilai-nilai destruktif adalah nilai-nilai (harga) yang merusak, memusnahkan dan menghancurkan.

Gunawan (2006: 77-83) memaparkan ada empat karakter Yesus yang dapat diteladani juga oleh remaja:

1. Takut akan Tuhan

Salah satu tantangan terpenting yang kita hadapi dewasa ini adalah bagaimana kita hidup sebagai manusia Allah yang menghasilkan buah-buah Roh (Galatia 6 : 22-23) secara berlimpah-limpah. Tantangan itu bisa ditepis dan buah-buah Roh itu akan kita miliki jika kita adalah benar Takut Akan Tuhan. Takut akan Tuhan adalah ketetapan hati dan pikiran orang percaya yang tidak mau mengecewakan Tuhan melalui pikiran, ucapan dan tindakannya sebagai ekspresi kasih kepada-Nya. Jadi orang yang takut akan Tuhan akan berusaha untuk hidup seturut Firman-nya, menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan (dosa) dengan kerelaan hatinya sendiri, bukan karena terpaksa atau dorongan dari orang lain. Pengkhotbah 12 :13, “akhir kata dari segala yang didengar ialah : takut akan Tuhan dan berpeganglah pada perintah-perintahNya, karena ini adalah kewajiban setiap orang”.

Dalam takut akan Tuhan terdapat unsur penghormatan. Rasa hormat tersebut melebihi rasa hormat kepada manusia. Rasa hormat kepada manusia mungkin terbatas pada sikap, waktu, tempat, dan kondisi. Namun, rasa hormat kepada Tuhan melebihi semuanya itu. Semua itu terjadi karena rasa hormat kepada Tuhan terjadi dan dilihat berdasarkan hati seseorang kepada Tuhan. Tidak terbatas pada sikap, kondisi, dan waktu tertentu. Di mana pun, kapan pun dan dalam keadaan apa pun, rasa hormat kepada

Tuhan harus senantiasa ada. Dalam unsur takut akan Tuhan, terdapat juga unsur keseganan. Yakub menyebut Allah dengan sebutan “Yang disegani”. Keseganan ini berhubungan dengan rasa takut manusia terhadap kedahsyatan yang menggetarkan manusia. Implikasi-implikasi pribadi tentang takut akan Tuhan adalah:

- a. Pertama, jikalau kita sungguh-sungguh takut akan Tuhan, kita akan hidup taat kepada perintah-perintah-Nya dan dengan tegas menampik dosa. Berkali-kali dalam wejangannya yang terakhir kepada bangsa Israel, Musa mengingatkan takut akan Tuhan dengan melayani dan mentaati Dia (Ul 5:29, 6:2,4). Dalam Pengk 12:13 “Takutlah akan Tuhan dan berpeganglah pada perintah-perintahNya.
- b. Suatu akibat wajar yang penting dari implikasi di atas ialah bahwa orang percaya harus mengajar kepada anak-anaknya untuk takut akan Tuhan dengan membina mereka untuk membenci dosa dan taat kepada perintah-perintah Allah yang kudus (Ul 4 :10, Ul 6:1-2,6-9).
- c. Takut akan Tuhan mempunyai efek yang menyucikan pada umat Allah. Sebagai mana terdapat efek yang menyucikan di dalam kebenaran Firman Allah (Yoh 17:17), demikian pula ada efek yang menyucikan di dalam takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan membuat kita benci dan menjauhkan diri dari kejahatan (Ams 3:7, 8:13), menyebabkan kita berhati-hati dan menahan diri dalam pembicaraan (Ams 10:19, Pengkh 5 : 2, 6-7)
- d. Takut yang kudus akan Tuhan mendorong umat Allah untuk menyembah Dia dengan segenap dirinya. Jika sungguh-sungguh, kita akan menyembah dan memulikan Dia sebagai Tuhan atas segala Sesuatu (Mazm 22:24).
- e. Allah sudah berjanji akan memberikan berkat kepada semua orang yang takut akan Dia. “Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan” (Ams 22:24), perlindungan dari kematian (Ams 14 :26-27), persediaan kebutuhan sehari-hari (Mazm 34:10)
- f. Akhirnya, takut akan Tuhan disertai dengan keyakinan dan kenyamanan Rohani yang tidak terkatakan bagi umat Allah dengan dorongan Roh Kudus (Kis 9 :31).

2. Terpimpin

Seorang murid yang dipimpin adalah orang yang merespon pada tuntutan Kristus dengan komitmen yang tulus dan sungguh-sungguh. Dia mengharapkan murid-murid untuk :

- a. mengasihi Dia untuk selamanya (Luk 14:26)
- b. menyangkal diri sendiri (Mat 16:24)
- c. memikul salibnya (Mat 16:24)
- d. mengikut Dia (Luk 14:27)
- e. melepaskan segala sesuatu yang dimiliki dan mengikut Dia (Luk 14:33)

3. Sopan santun

Sopan santun (kesopanan) dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berjiwa mulia. Perwujudan dari karakter sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Sebagai orang Kristen kita perlu untuk memanfaatkan karunia Tuhan yang luar biasa ini untuk kemuliaan Tuhan, dengan karakter Sopan dan Santun. “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan ada pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati”. Sopan santun atau hormat menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan sehari-hari, yang akan mengantarkan seorang pemuda sukses dalam belajar dan sebagai pembekalan diri untuk ke depannya menjadi pemuda yang lebih baik lagi. Hendaknya lingkungan baik di keluarga maupun lingkungan masyarakat juga ikut berperan dan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan peran guru dalam rangka menerapkan sopan santun atau rasa hormat terhadap perilaku siswa.

Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.

4. Pemberani karena Tuhan

Berani (keberanian) adalah keadaan pikiran atau tindakan yang membuat seseorang mampu menghadapi suatu bahaya tanpa dikalahkan oleh

ketakutan yang menyertainya. Seorang pribadi yang berani bukan seorang yang tidak mempunyai ketakutan, bukan pula seorang yang dikalahkan oleh ketakutan, melainkan seseorang yang mampu mengendalikan ketakutan dan bertindak selaras dengan rasa kewajiban atau putusan rasional.

Keberanian di dalam iman Kristen bukanlah keberanian untuk sebatas mengangkat senjata dalam pertarungan yang konyol. Karakter seorang pemberani, mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat tinggi, karena tanggung jawab menghasilkan ketabahan dan ketekunan. Bahkan, tanggung jawab berjalan sejajar dengan kekuatan dan kemampuan. Sedangkan, seseorang yang membuat dirinya berani karena yakin dengan kekuatannya dan kemampuannya.

Dengan demikian, keberanian seorang remaja Kristen adalah, seperti Yesus Kristus, yakni keberanian untuk menghidupi dan berpegang pada kebenaran ditengah-tengah ancaman dunia. Karena Firman Tuhan katakan : “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, gunung-gunung goncang di dalam laut” (Maz 46 : 2-3).

2.2 Kerangka Konseptual

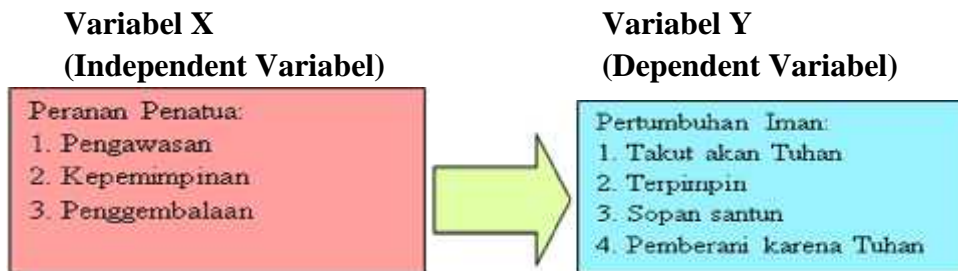
Kerangka konseptual adalah pernyataan singkat ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan tujuan dan kerangka konseptual adalah kristalisasi atau rancang bangun atau desain penelitian dari teori yang dikemukakan terlebih dahulu dalam kerangka teoritis. Untuk menguji kebenaran sejauhmana Peranan Penatua Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman maka:

1. Penatua berperan penting melaksanakan pengawasan sebagai upaya melihat apakah remaja secara khusus sudah hidup di dalam Firman Tuhan, dan jika tidak maka penatua akan menegur dan memberitahukan kepada pendeta untuk dinasehati dan menerima pelayanan lanjutan untuk pertumbuhan iman.
2. Penatua berperan penting melaksanakan tugas kepemimpinan karena pemimpin bukan hanya untuk mengajak remaja ikut hadir dalam kegiatan kebaktian melainkan juga melakukan tugas pengajaran, bimbingan, dorongan serta melatihnya agar bersemangat dalam

mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk pertumbuhan iman sehingga mampu menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

3. Penatua berperan penting melaksanakan penggembalaan karena masih ditemukannya remaja yang mengalami pergumulan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penggembalaan bukan hanya diadakan di dalam gereja saja tetapi juga di luar gereja sebagai upaya menjaga, membimbing mereka ke arah kehidupan Kristus yang bertumbuh imannya dan mampu menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

Untuk lebih mengetahui gambaran secara sistematis dalam rangka analisis Peranan Penatua Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3 Kerangka Hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang diuraikan di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Ada peranan penatua yang signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

Ho : Tidak ada peranan penatua yang signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, dengan menjelaskan secara singkat dari indikator empirik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

3.1. Peranan Penatua (Variabel X)

3.1.1. Peranan Penatua Dalam Bidang Pengawasan

Bidang pengawasan penatua ditugaskan untuk memberitakan Firman Tuhan Allah kepada anggota-anggota jemaat. Tugas penatua adalah berkeliling dan melihat apakah Firman yang diberitakan itu nampak dalam hidup anggota jemaat, di sini penatua harus mengawasi dan meneliti perilaku anggota jemaat yang dipercayakan kepadanya. Apabila penatua melihat seseorang berperilaku tidak sesuai dengan Firman Tuhan, dia harus ditegur dan diberitahukan kepada guru jemaat atau pendeta agar jemaat tersebut dinasehati.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu didasarkan pada penjumlahan skor untuk tipe item dan dapat memberi gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

3.1.2. Peranan Penatua Dalam Bidang Kepemimpinan

Bidang pemimpin penatua ditugaskan dalam memberitakan pimpinan kepada jemaat. Pekerjaan penatua menggunakan peraturan-peraturan dan peraturan yang mereka berikan adalah pekerjaan rohani. Peraturan itu tidak boleh mereka gunakan sebagai undang-undang, melainkan dengan kasih penatua mengajak anggota jemaat untuk ikut hadir dalam menerima pengajaran, bimbingan, dorongan serta pelatihan agar mereka bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberi gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

3.1.3. Peranan Penatua Dalam Bidang Penggembalaan

Penatua ditugaskan untuk menjaga dan menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Penatua juga bertugas sebagai pastoral membimbing, penyembah berhala, orang sesat supaya turut

memperoleh hidup di dalam Yesus Kristus. Dalam hal ini seorang gembala bertanggungjawab terhadap dombanya dan tanggungjawab itu berat karena mencakup seluruh eksistensi dari domba-dombanya.

Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberi gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

3.2. Pertumbuhan Iman Remaja Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman (Variabel Y)

Dalam membina iman remaja bertujuan agar remaja dapat hidup mandiri dalam iman. Pertumbuhan iman diawali dengan pengakuan dan menerima bahwa Yesus adalah Tuhan dalam seluruh kehidupannya. (Kis. 16:31) yang diwujudkan dalam sikap hidup yang takut akan Tuhan, terampil, sopan santun, dan pemberani karena Tuhan sebagai bukti kesetiaan hubungan dengan Allah dan keikutsertaan dalam pekerjaan Allah, dan buah dari hidup beriman di dalam kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahanlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23 bnd. Yak 2:17).

3.2.1 Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasi data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas, kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Disamping untuk menganalisa dan menginterpretasi data, metode deskriptif ini juga menetapkan sifat dan situasi kondisi yang terjadi pada waktu tertentu (Arif Furchan, 1985:415).

Alasan memilih metode deskriptif dalam penelitian ini adalah karena metode deskriptif bertujuan untuk menginterpretasi keadaan sekarang, menganalisa serta menentukan hubungan variabel dalam fenomena yang diteliti (Amiran, 1993:21).

3.2.2 Lokasi Penelitian

Konsep judul ini adalah Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman. Lokasi penelitian adalah HKBP Pematang Panei yang berada di Jl. Besar Seribudolok Nagori Pematang Panei Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

Alasan memilih lokasi penelitian:

1. Karena peneliti merupakan anggota jemaat dari gereja tersebut.
2. Remaja kurang aktif mengikuti ibadah, kurang menunjukkan sikap hormat dan banyak menghabiskan waktu untuk media sosial dan bermain game.
3. Belum pernah diteliti yang menyangkut Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman.

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh remaja HKBP Pematang Panei yang berusia 12 tahun hingga 17 tahun berjumlah 142 orang dari sebelas lingkungan.

Tabel 1
Keadaan Populasi

Lingkungan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	12	10	22
II	6	5	11
III	10	3	13
IV	5	12	17
V	7	7	14
VI	-	5	5
VII	4	6	10
VIII	5	10	15
IX	7	-	7
X	6	5	11
XI	10	7	17
Jumlah	72	70	142

Sumber: Keadaan Statistik Remaja HKBP Pematang Panei 2017

Populasi yang didapat 142, maka untuk menentukan besarnya sampel dapat digunakan dengan Rumus Cochran.

$$No = \frac{\frac{1}{2} Z^2 \cdot (p \cdot q)}{e^2}$$

$$N = \frac{no}{1 + \frac{no-1}{n}}$$

Keterangan :

$$\frac{1}{2} Z = 1,96 = 0,05$$

$$p = 0,57$$

$$q = 0,43$$

$$e^2 = 0,01$$

N = 142 (Populasi Remaja), maka

$$No = \frac{1,96^2 \cdot (0,57 \cdot 0,43)}{0,01} = 94 \text{ selanjutnya dicari}$$

$$N = \frac{94}{1 + \frac{94-1}{142}} = \frac{94}{1 + \frac{93}{142}} = \frac{94}{1 + 0,654} = \frac{94}{1,654} = 56,83 = 57 \text{ orang remaja}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka jumlah sampel adalah 57. Dengan mempedomani rumus E.G.Cochran didapat jumlah sampel jenis kelamin dari tiap jenis dilakukan dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah tiap lingkungan}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Lingkungan I sampel untuk laki-laki

$$s = \frac{12}{142} \times 57 = 4,81 \text{ pembulatan} = 5$$

Lingkungan I sampel untuk perempuan

$$s = \frac{10}{142} \times 57 = 4,017 \text{ pembulatan} = 4$$

Dari contoh di atas, demikian selanjutnya untuk mencari sampel tiap lingkungan.

Tabel 2
Keadaan Sampel

Lingkungan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	5	4	9
II	2	2	4
III	4	1	5
IV	2	5	7
V	3	3	6
VI	-	2	2
VII	2	2	4
VIII	2	4	6
IX	3	-	3
X	2	2	4
XI	4	3	7
Jumlah	29	28	57

3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Peranan Penatua Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk Menghadapi Nilai-nilai Destruktif Perkembangan Zaman. Alat yang akan dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah angket tertutup.

Dalam angket, setiap angket pernyataan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari tiga pilihan dan ketentuan:

1. Untuk pilihan ‘a’ diberi bobot 3 artinya option ‘a’ sangat berperan dalam mewujudkan pertumbuhan iman.
2. Untuk pilihan ‘b’ diberi bobot 2 artinya berperan dalam mewujudkan pertumbuhan iman.
3. Untuk pilihan ‘c’ diberi bobot 1 artinya kurang berperan dalam mewujudkan pertumbuhan iman.

Dalam penyusunan angket tersebut terlebih dahulu dibuat kisi-kisi (lay out) dengan maksud agar penyusunan item angket dapat terperinci sesuai dengan lay out angket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Lay out Angket Peranan Penatua Terhadap Remaja
(Indikator Variabel Bebas X)

No.	Aspek Yang Dipertanyakan	Jumlah Item
1	Pengawasan	1-15
2	Kepemimpinan	16-30
3	Penggembalaan	31-45

Tabel 4
Kisi-Kisi (lay out) Angket Pertumbuhan Iman
(Indikator Variabel Terikat Y)

No.	Aspek Yang Dipertanyakan	Jumlah Item
1	Takut akan Tuhan	46-53
2	Terpimpin	54-61
3	Sopan santun	62-69
4	Pemberani karena Tuhan	70-77

3.3.1 Skala Pengukuran

Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval dan nisbah/ratio. Menurut Irianto bahwa kondisi skala interval sama dengan kondisi skala ratio, maka teknik analisis yang digunakan pada skala interval juga berlaku skala ratio (1998:22).

Skala interval dengan skala ratio adalah skala yang digunakan untuk data yang menunjukkan adanya penggolongan yang mempunyai kebesaran yang sama. Ciri tersebut mempunyai kebesaran yang sama. Ciri tersebut mempunyai kebesaran yang berkelanjutan sehingga dapat diukur.

Penentuan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan indikator empirik dari tiap variabel (X) dan variabel (Y).

3.3.2 Uji Reabilitas

Berguna untuk membuktikan andal atau tidaknya suatu alat ukur yang digunakan. Keterandalan alat ukur yang digunakan dikatakan baik apabila dilakukan pengukuran dengan mengacu uji dua. Peter Hagul yang dikutip Singarimbun (1984:87) berpendapat bahwa 'reabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur yaitu kemantapan, ketetapan dan homogenitas'.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dengan berpedoman pada skala likert. Data analisis dengan tehnik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya. Analisis inferensial yaitu menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesa.

3.4 PEMBAHASAN PENELITIAN

3.4.1 Analisa Data Tentang Peranan Penatua

a. Secara Umum

Berdasarkan analisis data bahwa Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman menunjukkan hasil bahwa Peranan Penatua mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Artinya bahwa penatua berperan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

b. Secara Khusus

1. Peranan Penatua Dalam Bidang Pengawasan

peranan penatua dalam bidang pengawasan mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

2. Peranan Penatua Dalam Bidang Kepemimpinan

peranan penatua dalam bidang kepemimpinan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

3. Peranan Penatua Dalam Bidang Pengembalaan

peranan penatua dalam bidang pengembalaan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

3.5 Analisis Data Angket Tentang Pertumbuhan Iman Remaja

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil 2,39 (tabel 4.6 lampiran 5). Berdasarkan kategori penilaian maka dapat digolongkan kedalam kategori baik. Artinya peranan penatua dalam bidang pengawasan, kepemimpinan, dan pengembalaan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam pertumbuhan iman remaja untuk menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.

A. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data. Dari hasil perhitungan dan tabel kerja pada lampiran di dapat hasilnya.

1. Uji Normalitas data X (Peranan Penatua)

$X = 111,93$; $Sdx = 5,09$; $X^2_{hit} = -165,69$ sedangkan X^2 tabel = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata () = $0,05$, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan X^2 tabel = $0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $X^2 = X^2_{hitung}$ lebih kecil dari X^2_{tabel} ($-165,69 < 12,6$). Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Data Y (Pertumbuhan Iman Remaja)

$Y = 76,79$; $Sdy = 5,71$; $Y^2_{hit} = -158,16$ sedangkan Y^2 tabel = $k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata () = $0,05$, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan Y^2 tabel = $0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $Y^2 = Y^2_{hitung}$ lebih kecil dari Y^2_{tabel} ($-158,16 < 12,6$). Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

3.5.1 Pengujian Hipotesa

1. Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antara Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman diperoleh: $n = 57$; $X = 141,93$; $Y = 136,63$; $X^2 = 354,13$; $Y^2 = 329,26$; $XY = 340,74$.

Berdasarkan data tersebut dapat dihitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan pada Bab III, maka diperoleh “r” = $0,48$. Melalui kriteria kualifikasi tingkat koefisien korelasi lampiran 10, maka dapat diklasifikasikan bertaraf sedang.

2. Uji Signifikan Korelasi

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, maka dilakukan uji statistik korelasi yaitu statistik “t”. dari hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} $4,08$; $X = 0,05$, $dk = n - 2 (57 - 2) = 55$, sehingga diperoleh $t_{tab} = 1,67$. Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, ada dan signifikan.

3. Uji Korelasi Determinasi

Sejauhmana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan koefisien determinasi maka diperoleh : $r^2 \cdot 100\% = 0,48^2 \cdot 100\% = 23,04\%$. Kesimpulan : Peranan Penatua mempunyai nilai 23,04% dalam Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana yang akan diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 0,57$; $b = 0,73$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = 0,57 + 0,73X$. Berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil pengalaman. Koefisien “b” dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi di atas menunjukkan bahwa Peranan Penatua meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman

5. Uji Independen

Untuk mengetahui apakah Variabel Y independen terhadap Variabel X, maka dilakukan Uji Independen yang dihitung melalui harga F dengan menggunakan analisis varians (ANAVA). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh $F_{hitung} = 0,28$ sedangkan $F_{tabel} = 0,96$. Dengan demikian kriteria pengujian uji independen dinyatakan telah sesuai. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Y adalah independen dari variabel X dalam pengertian linier.

6. Uji Kolinieran Regresi

Uji kolinieran regresi adalah untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model linier diterima atau tidak. Untuk mengetahui kolinieran tersebut dilakukan perhitungan regresi linier (Lampiran 11), yaitu $F_{hitung} = 0,89$, ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,89 < 0,96$). Dengan demikian hipotesis

model linier dapat diterima dan tidak perlu dicari regresi model non linier.

3.5.2 Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisi data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu:
 - a. Untuk data X (Peranan Penatua $X^2_{hitung} = -169,69$ sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. Artinya data X (Peranan Penatua) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.
 - b. Untuk data Y (Pertumbuhan Iman Remaja) $Y^2_{hitung} = -158,16$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 12,6$, artinya data Y (Pertumbuhan Iman Remaja) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.
2. Analisis data Pengujian Hipotesis
 - a. Koefisien Korelasi
 Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,48 yang berarti Peranan Penatua mempunyai koefisien korelasi dalam Pertumbuhan Iman Remaja, maka hipotesis diterima.
 - b. Uji signifikan korelasi
 Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,08 > t_{tabel} = 1,67$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Peranan Penatua dalam Pertumbuhan Iman Remaja adalah ada dan signifikan.
 - c. Uji Koefisien Determinasi
 Peranan Penatua mempunyai hubungan 23,04% dalam mewujudkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,48^2 \cdot 100\% = 23,04\%$ hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 0,57 + 0,73X$. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,73. Dengan kata lain apabila Peranan Penatua dalam keadaan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan dengan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,28$ dan lebih kecil < daripada $F_{tabel} = 0,96$, yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian di atas memperlihatkan Peranan Penatua Dalam Pertumbuhan Iman Remaja HKBP Pematang Panei Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, dengan berbagai aspek yang dilakukan:

- a. Peranan Penatua dalam bidang Pengawasan mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, sehingga hipotesa pertama dapat diterima.
- b. Peranan Penatua dalam bidang Kepemimpinan mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, sehingga hipotesa kedua dapat diterima.
- c. Peranan Penatua dalam bidang Penggembalaan mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan Pertumbuhan Iman Remaja Untuk Menghadapi Nilai-Nilai Destruktif Perkembangan Zaman, sehingga hipotesa ketiga dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Oleh karena itu diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Praktis

- a. Hendaknya Gereja memperlengkapi Penatua mengenai tugas dan tanggungjawab dalam pelayanan terhadap remaja.
- b. Hendaknya Penatua semakin memahami dan menyadari bahwa betapa pentingnya memberikan pembinaan remaja melalui pengawasan, memimpin, dan menggemblakan mereka agar tercapai pertumbuhan iman yang mampu menghadapi nilai-nilai destruktif perkembangan zaman.
- c. Hendaknya Pengurus Gereja dan orangtua bekerjasama dalam memberikan pembinaan kepada remaja baik di dalam maupun di luar gereja.

2. Saran Teoritis

Menyadari akan ketidaksempurnaan penelitian ini maka disarankan kepada yang ingin menindaklanjuti penelitian ini supaya dapat meningkatkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2001). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Agenda HKBP; Bahasa Indonesia. (2015). Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.

Tata Aturan dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandamen II. (2015). Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.

Abineno, J.L.Ch. (2005). *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Bartlett, David L. (2003). *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bons Storm, M. (2011). *Apakah Penggemblaan itu: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gibbs, Eddie. 2011. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa D. Singgih. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. (1992). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KBBI**. (1988). Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Nasution, S. 1982. *Metode Penelitian Naturalistik – Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sadikin, Gunawan. (2006). *Rhema Sorgawi Volume 1: Menjadi Orang Kristen Yang Berbeda*. Jakarta: Pustaka Sorgawi, Tjengkir Mas.
- Sianipar, F.H. (2002). *Tohonan Sintua*. P. Siantar: Yayasan STT HKBP.
- Singarimbun, Masri. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. (1984). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sumarni, Sri. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Wuwungan, Ch. O. E. (2012). *Bina Warga – Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.